BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film *Lentera Merah* merupakan salah satu Film fiksi bergenre *horror* karya Hanung yang didalamnya tidak hanya menampilkan film yang penuh misteri dan ketakutan. Dalam film ini khalayak di bangunkan kembali tentang sebuah sejarah yang menjadi set dalam film ini.

Menurut Hanung, nama majalah "*Lentera Merah*" merupakan nama fiksi. namun, nama itu bisa saja mengingatkan kita pada nama kumpulan tulisan Pramoedya Ananta Toer yang terbit tahun 1965 ("Lentera"), atau skripsi sarjana muda Soe Hok Gie "Di Bawah *Lentera Merah*" yang belum lama ini (sejalan dengan bangkitnya gaung tokoh pemikir Angkatan '66 ini bersamaan dengan film "Gie") diterbitkan dalam bentuk sebuah buku.[1]

Walaupun hanya sebuah pers mahasiswa (presma), *Lentera Merah* pun sering aktif mengangkat tulisan–tulisan yang menyinggung pemerintahan pada jaman itu. Artikel yang di tulis oleh beberapa penulis yang tergabung dalam presma harus sesuai dengan ideologi dan tidak boleh adanya penyimpangan yang telah menjadi dasar dari organisasi itu pertama berdiri.

Film *Lentera Merah* adalah film yang dirilis pada tanggal 14 November 2006 dan menggunakan seting film di pertengahan tahun 2006, tepatnya pada bulan Juni. Jenis Film : Horror, Produksi : Rapi Films, Sutradara : Hanung

[1] http://dongengfilm.wordpress.com/2010/02/12/%E2%80%9Clentera-merah%E2%80%9D-tidak-sekadar-film-horor/7 April 20111/21:08

Bramantyo, Peneliti : Ginatri S. Noer & Hanung Bramantyo. Dalam film ini *Lentera Merah* dikenal sebagai majalah kampus dengan tulisan yang tajam serta kritis menyikapi keadaan kampus dan kondisi pemerintahan pada masa itu. *Lentera Merah* hanya berpihak pada kebenaran, begitulah mottonya. Terbit sejak Universitas Nasional Indonesia (UNI) berdiri di tahun 1930-an. *Lentera Merah* atau LM merupakan salah satu media penggerak kemerdekaan Indonesia, dan yang menjadi bagian dari *Lentera Merah* berarti menjadi bagian dari Lembaga yang eksklusif. Disamping jaringan yang amat luas diseluruh Indonesia dan beberapa negeri lain, Untuk masuk sebagai anggota LM haruslah melewati persaingan yang cukup ketat. Risa Priliyanti (Laudya Cynthia Bella) semangat sekali ingin masuk LM, termasuk pula Riki (Tesadesrada Ryza), Lia (Beauty Oehmke), Muti (Auxilia Paramitha) dan Yoga (Zainal Arifin). Untuk menjadi 5 besar 'terbaik' dan mengikuti Malan Inisiasi, mereka harus bersaing lagi dan diuji intelektualnya dalam mengembang tugas-tugas sebagai jurnalis sejati. Dibantu oleh editor foto Bayu (Saputra), Risa dan Lia harus meliput tempat-tempat angker di kampus UNI, mendapatkan tugas menganalisis tulisan artikel LM, dan seleksi terakhir dilalui dengan malam inisiasi.

Kandidat mengikuti teka-teki permainan untuk menemukan kebenaran yang malah justru membawa mereka menemui berbagai macam pembunuhan dan hal-hal yang aneh. Sementara mereka memecahkan teka-teki yang diberikan seniornya, terror hantu pun mulai menghantui. Apa yang tersembunyi di balik motto *Lentera Merah* yang senantiasa berpihak kepada kebenaran.

Lentera Merah merupakan sebuah film yang berisi pesan kepada khalayak. Pesan–pesan yang terdapat dalam film *Lentera Merah* ada yang langsung dapat diterima oleh khalayak dan ada yang tidak, hal tersebut tertutup oleh makna–makna yang bias oleh para pembuatnya.

Film merupakan salah satu bentuk media massa. Media massa secara umum memiliki fungsi sebagai penyalur informasi, pendidikan, dan hiburan. Film merupakan media *audio visual* yang sangat menarik karena sifatnya yang banyak menghibur khalayak oleh alur ceritanya. Dengan pasar yang ada sekarang, mulailah banyak orang–orang yang membuat rumah produksi (*production house*) untuk memproduksi film-film yang menarik serta tumbuh sineas–sineas muda yang mampu membuat karya film menarik.

Melalui bahasa yang diucapkan kita dapat menungkapkan isi hati, gagasan, data, fakta dan kita mengadakan kontak dan hubungan dengan orang lain. Demikian halnya dengan film yang juga menghasilkan bahasa. Melalui gambar-gambar yang disajikan di layar, film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan fakta dan mengajak penonton berhubungan dengannya.

> "Serangkaian gambar yang bergerak dan terangkai, serta suara dalam film merupakan suatu simbol-simbol yang harus dipahami dan dikuak maknanya oleh penonton sehingga dapat ditemui dan diketahui pesan-pesan yang ada dalam suatu film. Melalui film, pembuat film mengajak penontonnya menerima data, fakta, gagasan, pandangan, pikiran, cita-citanya dan saling berbicara tentangnya". (Mangunhardjana, dalam Wahyuningsih, Sri, 2009, Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Cinta, Bandung, UNPAD).

Sebagai bentuk dari komunikasi massa, film telah dipakai untuk berbagai tujuan. Namun pada intinya sebagai bagian dari komunikasi massa, film bermanfaat untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan

mempengaruhi. (Effendy, 1986:95). Film juga dapat menceritakan kepada kita tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan. Baik tentang ekonomi, politik, sosial maupun ilmu pengetahuan lainnya. Melalui film pesan-pesan yang berhubungan dengan setiap segi kehidupan tersebut dapat dituturkan dengan bahasa audio visual yang menarik, sesuai dengan sifat film yang berfungsi sebagai media hiburan, informasi, promosi maupun sarana pelepas emosi khalayak. Sebagai salah satu bentuk media massa, film dapat difungsikan sebagai media dalam wujud ekspresi, yang berperan untuk mempresentasikan suatu budaya atau gambaran realitas dari suatu masyarakat.

> "Film sebagai suatu media audio visual mempunyai pengaruh yang kuat. Film dapat dipakai sebagai sarana dialog antara pembuat film dengan penontonnya. Dalam sebuah film tidak hanya terjadi komunikasi verbal melalui bahasa-bahasa yang tertuang dalam dialog antara pemain, akan tetapi juga terjadi komunikasi non verbal yang tertuang dalam bahasa gambar berupa isyarat-isyarat dan ekspresi dari pemain film tersebut. Film menggunakan bahasa dan gaya yang menyangkut geriak-gerik tubuh (*gesture*), sikap (*posture*), dan ekspresi muka (*facial expression*)". (Effendy, 2002:29)

Film Cerita Panjang (*feature-length films*) mempunyai durasi lebih dari 60 menit, lazimnya sekitar antara 90-100 menit. Film-film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam jenis ini. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya, film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film cerita mempunyai berbagai jenis atau genre. Dalam hal ini genre film unsur naratif unsur sinematik diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk, atau isi tertentu. Ada yang disebut film drama, horror, perang,

sejarah, fiksi ilmiah, komedi, laga, musikal dan koboi (Sumarno, 1996:11). Saat ini film telah menjadi suatu objek pengamatan yang menarik untuk diteliti. Selain berfungsi sebagai media massa yang menjadi bagian dari komunikasi massa, film juga terdapat tanda dan makna yang berbeda.

Film merupakan media komunikasi yang di dalamnya mengandung banyak pesan bagi khalayak, namun banyak juga yang beranggapan cerita–cerita dalam film hanya masih sekedar hiburan bagi khalayak karena cerita yang menarik untuk media hiburan khalayak. Peneliti medapatkan *FOR* (*Frame of Reference*) dari sumber -sumber yang ada bahwa sebenarnya film merupakan alat transaksional sebagai penyampaian sebuah pesan dan makna yang terdapat di dalamnya, dan coba menelaah sesuai *FOE* (*Field of Experience*) terhadap objek yang sama namun dengan bahasan yang berbeda karena adanya pemberian pesan terhadap sebuah karya seni berdasarkan sumber–sumber mengenai semiotika terhadap karya seni ataupun media–media komunikasi yang di buat oleh pengarangnya.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi). Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni; (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3)

pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Misalnya; mangacungkan jempol kepada kawan kita yang berprestasi. Dalam hal ini, tanda mengacu sebagai pujian dari saya dan ini diakui seperti itu baik oleh saya maupun teman saya yang berprestasi. Makna disampaikan dari saya kepada teman yang berprestasi maka komunikasi pun berlangsung.[2]

Dalam setiap *sequence* film *Lentera Merah* terdapat banyak pesan yang memiliki makna yang langsung dan makna yang tidak langsung yang akan disampaikan kepada khahalayak.

Berkaitan dengan film yang sarat akan simbol dan tanda, maka yang akan menjadi perhatian peneliti di sini adalah segi semiotikanya, dimana dengan semiotika ini akan sangat membantu peneliti dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang ada di dalamnya. Sederhananya semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda yang berada dalam film tentu saja berbeda dengan format tanda yang lain yang hanya bersifat tekstual atau *visual* saja. Jalinan tanda dalam film terasa lebih kompleks karena pada waktu yang hampir bersamaan sangat mungkin berbagai tanda muncul sekaligus, seperti *visual*, *audio*, dan *teks*. Begitu pun dengan tanda-tanda yang terdapat dalam film *Lentera Merah*.

Dari cerita tersebut diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat film ini menjadi bahan penelitian lebih lanjut, karena terdapat simbol-simbol

[2] http://fahri99.wordpress.com/2006/10/14/semiotika-tanda-dan-makna/12 April 2011/12:30

tersembunyi tentang komunikasi antar budaya untuk diteliti. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode Analisis Semiotika. Semiotika adalah suatu bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. (Sobur, 2006:11).

> Semiotika bertujuan untuk menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotatif*) atau kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda. (Sobur, 2002:126-127)

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Berthes (2001:208 dalam Sobur, 2003:63)

Dalam peta Barthes terdapat tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69).

Film *Lentera Merah* dirasa oleh peneliti banyak memiliki banyak pesan-pesan di dalamnya. Pesan yang dianggap peneliti ada didalam film ini pun banyak menyinggung kebebasan pers pada jaman set film. Dalam beberapa set film menampilkan kondisi pada tahun 1965, yang pada jaman itu sesuai sejarah

dianggap merupakan saat–saat politik Indonesia sedang memanas. Film *Lentera Merah* banyak membahas tentang pers kampus dalam menyajikan yang ia tulis untuk khalayak. Pembatasan kegiatan jurnalistik pada tahun 1965 dianggap sebagai pengekangan terhadap pers karena adanya perubahan sistem pemerintahan dari liberal ke demokrasi terpimpin.

Perubahan sitem politik mempengaruhi sistem pers yang ada, dari liberal ke otoriter, pada tahun 1955 hingga 1960 Soekarno masih menggunakan sistem politik liberal, namun setelah tahun 1960 sampai 1965 ia merubah sistem politik menjadi demokrasi terpimpin yang membuat pers pun mulai terkekang. Dalam tahun ini demokrasi terpimpin menjadikan pers pun menjadi terkurung demi memenuhi kepentingan–kepentingan penguasa. Hal ini menjadikan penguasa menghegemoni semua hal termasuk di dalamnya keadaan pers sebagai alat control sosial.

> Konsep hegemoni dipopularkan ahli filsafat politik terkemuka Itali, Antonio Gramsci, yang berpendapat bahwa kekuatan dan dominasi kapitalis tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga kekuatan (*force*) dan hegemoni. Jika yang pertama menggunakan daya paksa untuk membuat orang banyak mengikuti dan mematuhi syarat–sayarat suatu cara produksi atau nilai–nilai tertentu, maka yang terakhir meliputi perluasan dan pelestarian "kepatuhan aktif" (secara sukarela) dari kelompok–kelompok yang didominasi oleh kelas penguasa lewat penggunaan kepemimpinan intelektual, moral, dan politik. Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan, dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka.(Eriyanto 2005:103)

Pada tahun 1955 Indonesia pertama kali melakukan pemilu yang paling demokrasi. Setelah pemilu tersebut Soekarno menjadi pemimpin Indonesia

pertama yang didapatkan dari hasil pemilu Indonesia. Setelah menjabat menjadi pemimpin Indonesia, 5 tahun setelah itu Soekarno mulai merubah sistem Liberal menjadi terpimpin. Setelah Soekarno merubah system politiknya dari liberal menjadi system terpimpin, keadaan pers pun menjadi ikut berubah. Pers yang asalnya punya kebebasan, dengan kondisi tersebut merubah keadaan pers menjadi ikut terkekang karena imbas dari sistem politik yang ada. Otoritarian disebut sama dengan Demokrasi terpimpin, pers pun mulai terkekang karena ketakutan akan apa yang akan di informasikan pers kepada khalayak.

Kebebasan pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum. Pers adalah lembaga yang ikut mengontrol jalannya roda pemerintah. Pers turut mengawasi pemerintah dalam menjalankan fungsi administrasi negara, lembaga legislatig sebagai kepanjangan tangan dari rakyat atau yang sering disebut sebagai wakil rakyat, begitu pula adanya dengan lembaga yudikatif serta lembaga-lembaga lainnya yang turut mendukung jalannya pemerintahan.

Pada Film *Lentera Merah* ini terdapat beberap *sequence* yang membahas tentang kondisi pers pada jaman itu. Tulisan–tulisan yang di anggap menyimpang, tulisan yang menyinggung kedaan pemerintahan pada saat itu pun di anggap sebagai gerakan kiri yang menentang pemerintah.

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. “**Bagaimana Representasi Kebebasan Pers Mahasiswa Dalam Film *Lentera Merah*?**”.

1.2 Indentifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna denotatif kebebasan pers mahasiswa dalam Film *Lentera Merah*?.
2. Bagaimana makna konotatif kebebasan pers mahasiswa dalam Film *Lentera Merah*?.
3. Bagaimana mitos/ideologi kebebasan pers mahasiswa dalam Film *Lentera Merah*?.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Semiotik Kebebasan pers dalam Film *Lentera Merah*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotatif kebebasan pers mahasiswa dalam Film *Lentera Merah*.
2. Untuk mengetahui makna konotatif kebebasan pers mahasiswa dalam Film *Lentera Merah*.
3. Untuk mengetahui mitos/ideologi kebebasan pers mahasiswa dalam Film *Lentera Merah*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi, secara umum dibidang jurnalistik maupun secara khusus dalam semiotika dalam membedah makna dan tanda yang terdapat dalam sebuah karya ataupun media lainya. Dalam penelitian ini lebih khusus membahas tentang semiotika yang terdapat dalam sebuah karya berbentuk film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

   Peneliti mengharapkan penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu. Yaitu mengkaji langsung tentang analisis semiotik yang terdapat dalam sebuah karya film.

2. Bagi Universitas

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia kedepanya dalam mengungkap makna dan tanda dalam sebuah karya film.

3. Bagi Khalayak

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotik secara menyeluruh mengenai sebuah pemaknaan yang ada di dalam sebuah film.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoritis

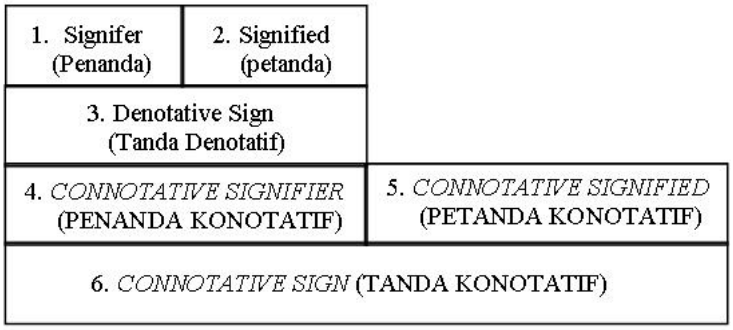
Semiotik menurut Ferdinand de Saussure, adalah ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Ia mempelajari sistem–sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda–tanda tersebut memiliki arti. (Ferdinand de Saussure dalam Sobur, 2003:43).

Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang mempraktikan model linguistic dan semiologi Sausserean. Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. (dalam Sobur, 2003:43).

Menurut Barthes dalam gambar atau foto, konotasi dapat dibedakan dari denotasi. Denotasi adalah apa yang terdapat di foto, konotasi adalah bagaimana foto itu di ambil.

> "Semiotika adalah suatu ilmu atau metoda analisis untuk mengkaji tanda.tanda–tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah–tengah manusia dan bersama–sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal–hal (*things*). Memaknani (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan denga mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti memaknai objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda". (Barthes, 1998:179; Kurniawan, 2001:53)

Gambar 1.1
Peta Tanda Roland Barthes



Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hal.51 dalam (Sobur, 2003:69).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsure material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69).

> "Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif" (Sobur, 2003:69).

Daniel Chandler dalam *Semiotics for Beginners* mengungkapkan bahwa denotasi merupakan tanda tahap pertama, yang terdiri dari penanda dan petanda. Sedangkan konotasi merupakan tanda tahap kedua, yang termasuk di dalamnya adalah denotasi, sebagai penanda konotatif dan petanda konotatif (Chandler, 2006).

Pemetaan perlu dilakukan pada tahap – tahap konotasi. Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu : Efek tiruan, sikap (*pose*), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah : *Fotogenia, estetisme, dan sintaksis.*

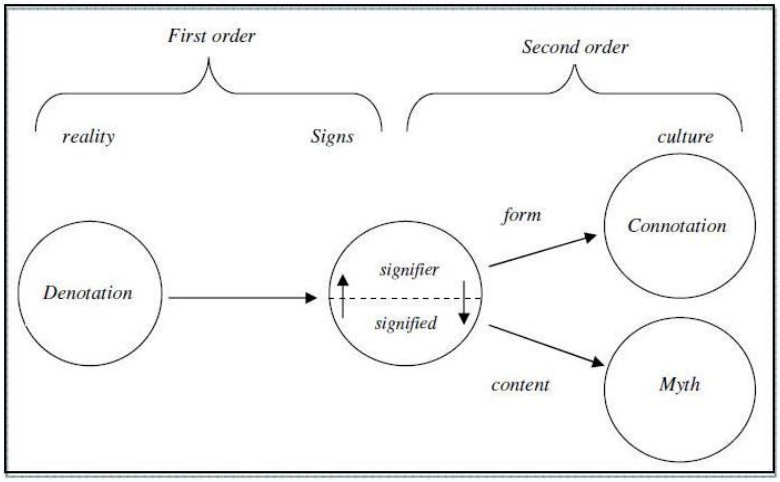
Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (*myth*) yang menandai suatu masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk idiologi. Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan (*charter*) bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja (Berger, 1982:32 dalam Basarah, 2006: 36).

Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan pada proses penandaan ini sendiri, artinya, mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. Menurut Barthes mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk system tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*). Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk

mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001:22-23).

Dalam peta tanda Barthes mitos sebagai unsure yang terdapat dalam sebuah semiotik tidak Nampak, namun hal ini baru terlihat pada signifikasi tahap kedua Roland Barthes.

Gambar 1.2
Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990, hlm.88.dalam (Sobur, 2001:12)

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas *eksternal*. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan

tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128). Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan di atas, yang berfungsi untuk memgungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun idiologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2001:70-71).

1.5.2 Kerangka Konseptual

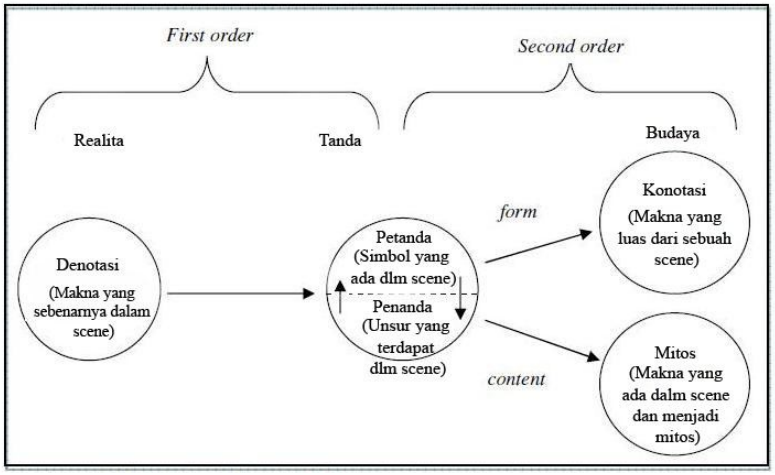
Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak

mempelajari bagaimnana seseorang (*humanity*) memaknai sebuah tanda (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) karena dalam memaknai sesuatu satu orang dan orang yang lainya dapat berbeda sesuai dengan apa yang sebelumnya ia ketahui atau apa yang sedang ia pikirkan.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) dalam kebebasan pers yang menjadi *sequence* di Film *Lentera Merah* ini. maka dari itu peneliti menggunakan model Barthes sebagai teori pendukung dalam menganalisis Semiotik Kebebasan pers Dalam Film *Lentera Merah*.

Terdapat beberapa *sequence* yang akan di analisis dari film *Lentera Merah* ini dengan konsepsi pemikiran Barthes. Semiotik yang yang dikaji oleh Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang kita teliti.

Gambar 1.3
Signifikasi Dua Tahap Barthes



(Sumber: Peneliti. Di adaptasi dari Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes)

Dari peta Barthes di atas diadaptasi bahwa tanda denotatif yang memiliki makna sebenarnya terdiri atas isi cerita berupa *sequence* yang berfungsi sebagai penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, makna sebenarnya yang terdapat dalam sebuah *sequence* kebebasan pers adalah juga penanda yang tersembunyi dalam *sequence*. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "kebebasan", barulah konotasi seperti tidak terikat, jauh dari ancaman, dan berhak melakukan apa saja yang di inginkan.

Film *Lentera Merah* terdapat beberapa *sequence* yang mempunyai makna denotatif yang dapat secara langsung dimaknai oleh khalayak. Khalayak dapat menerima pesan tersebut karena khalayak tidak memaknai secara dalam tentang apa yang ada dalam *sequence* tersebut.

Makna konotasi merupakan makna yang terkandung dalam sebuah tanda, dalam hal ini *sequence* yang ada dalam film *Lentera Merah* dikaji menggunakan 6 konsep penandaan konotatif yang meliputi :

1. Efek tiruan : hal ini merupakan tindakan manipulasi terhadap objek seperti menambah, mengurangi atau mengubah objek yang ada menjadi objek yang sama sekali lain (berubah) dan memiliki arti yang lain juga.
2. *Pose*/sikap : gerak tubuh yang berdasarkan *stok of sign* masyarakat tertentu dan memiliki arti tertentu pula.
3. Objek : benda–benda yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga diasumsikan dengan ide–ide tertentu. Seperti halnya penggunaan mahkota di asumsikan sebagai penguasa dengan keindahan yang ada dikepalanya sebagai symbol kekuasaan.
4. *Fotogenia* : adalah seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibumbui atau dihiasi dengan teknik–teknik lighting, eksprosure dan hasil cetakan. Dalam sebuah film, fotogenia digunakan untuk menghasilkan suasana yang disesuaikan dengan kondisi cerita yang ada dalam *sequence* film itu sendiri.
5. *Esestisisme* : disebut juga sebagai estetika yang berkaitan dengan komposisi gambar untuk menampilkan sebuah keindahan senimatografi
6. *Sintaksis* : biasanya hadir dalam rangkaian gambar yang ditampilkan dalam satu judul dimana waktu tidak muncul lagi pada masing – masing gambar, namun pada keseluruhan gambar yang ditampilkan terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya (Barthes, 2010:7-11).

Tidak hanya memiliki makna denotatif dan konotatif, Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah

baru semiologi, mitos biasanya diasumsikan sebagai apa yang menjadi realita keseharian yang terdapat dalam kehidupan yang sudah di percaya.

1.6 Subjek dan Objek Penelitian

1.6.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah *Mise-en-sequence, Sinematografi, Editing*, Suara. *Mise-en-sequence* Adalah segala hal yang berada di depan kamera. *Elemen* pokok yang terdapat dalam *mise-en-sequence* ini terdiri dari setting atau latar, tata cahaya, kostum dan *make up*. *Elemen-elemen* tersebut masih ditambah dengan acting dan pergerakan. *Sinematografi* Adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. *Editing* Adalah transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya. Suara Adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.yang terdapat dalam film ini. sesuatu,

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah *sequence* serta *sequence film* yang berkaitan dengan kebebasan pers yang terdapat dalam film *Lentera Merah*. Dari keseluruhan film, peneliti mengambil 7 *sequence* yang ada dalam film *Lentera Merah* ini, antara lain sebagai berikut yang terdapat pada table 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Tampilan Sequence* dalam film *Lentera Merah

Timeline	Potongan Gambar	Timeline	Potongan Gambar
Sequence ke-1 pada durasi gambar 00.12" - 00.22"		*Sequence* ke-5 pada durasi gambar 32.48” - 33.05”	
Sequence ke-2 pada durasi gambar 03.22" - 03.24”		*Sequence* ke-6 pada durasi gambar 1.20.48” – 1.22.26”	
Sequence ke-3 pada durasi gambar 03.25 - 04.35"		*Sequence* ke-7 pada durasi gambar 1.22.46” – 1.24.23”	
Sequence ke-4 pada durasi gambar 23.35 - 24.32”			

(Sumber:Peneliti 2012)

1.6.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film ini sendiri. Objek penelitian ini adalah film Indonesia yang berjudul *Lentera Merah* (direlease tahun 2006), dengan fokus penelitian yaitu adegan yang menggambarkan kebebasan pers

mahasiswa pada film ini. Kategori adegan yang menggambarkan tentang kebebasan pers ini meliputi *sequence* yang di dapat dari hasil pemotongan *sequence* yang terdapat dalam film *Lentera Merah* ini.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis semiotik. Marcel Danesi dalam bukunya yang berjudul Pesan, Tanda, dan Makna menjelaskan :

> "Semiotika adalah ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan yang dimaksud dengan "x" yang dapat berupa apapun, mulai dari sebuah kata atau isyarat hingga keseluruhan komposisi musik atau film. Jangkauan "x" bias bervariasi, tetappi sifat dasar yang merumuskanya tidak". (Danesi, 2010:5)

Dapat di artikan bahwa semiotik penarikan kesimpulan namun tidak akan selalu apa yang di artikan sama dengan apa yang akan di bahas secara lain, karena dalam semiotik terdapat makna yang denotatif dan juga terdapat makna yang konotatif.

> "Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif" (Sobur, 2003:69).

Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam kebebasan pers mahasiswa Film *Lentera Merah*.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Dokumentasi

Mengamati film *Lentera Merah* dan juga mengikuti jalan cerita dengan teliti. Data yang diperoleh, makna pesan films, kode, dan tanda yang terdapat dalam film akan diamati dengan cara mengidentifikasikan tanda-tanda yang terdapat dalam teks. Hal ini dilakukan untuk mengetahui makna-makna yang dikonstruksi di dalam film tersebut, baik makna denotatif maupun konotatif. Guna memperoleh data primer melalui studi dokumentasi, film terlebih dahulu akan dipisahkan sesuai dengan apa yang akan peneliti teliti.

Makna yang diidentifikasi, pertama adalah makna denotatif, yaitu makna yang diungkapkan oleh tanda-tanda itu secara literal yaitu makna yang dengan mudah dapat dibaca dari permukaan film. Setelah makna denotatif teridentifikasi, maka makna yang tersembunyi dibalik permukaan film tadi juga akan diinterpretasikan sehingga menghasilkan makna konotatif. Penafsiran makna konotatif ini akan mengungkap kode-kode apa saja yang digunakan pembuat film untuk dapat memunculkan makna yang diharapkan yang dapat diterima oleh khalayak sesuai dengan idiologi yang digunakannya.

2. Observasi

Menurut Christine Daymon dan Immi Holloway (2008:321),

> "Observasi menyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis mengenai sebuah peristiwa, artefak-artefak, dan perilaku-perilaku informan yang terjadi dalam situasi tertentu, bukan seperti yang

belakangan diingat, diceritakan kembali dan digeneralisasikan oleh peneliti itu sendiri".

Metode observasi yang peneliti lakukan adalah observasi atas film sendiri yang menjadi objek penelitian.

3. Studi Pustaka

Mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, serta informasi lainnya tentang analisis semiotik, film, dan informasi seputar media film yang menceritakan tentang kehidupan dalam film *Lentera Merah* yang bermuatan pesan-pesan. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai analisa pada sebuah wacana media film.

4. Internet Searching

Teknik yang dilakuakan untuk mendapatkan informasi dengan melalui media internet. Dimana didalamnya terdapat berbagai reverensi yang mendukung penelitian ini.

1.9 Teknik Analisis Data

Menurut **Bogdan**, analisis data adalah, "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain" (Sugiyono, 2008:244)".

Terdapat beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2003:69)

1. Kategorisasi dan reduksi data, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan

selanjutnya mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.

2. Sajian data. Data yang telah terkumpul dan dikelompokan itu kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.
3. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Setelah memperoleh data penelitian, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan *sequence* yang menjadi objek penelitian dengan meng *cut* dari keseluruhan film dan memilih apa yang menjadi pokok pikiran di setiap *sequence* nya.
2. Menganalisi sesuai apa yang menjadi tujuan penelitian dengan menganalisis beberapa bagian film (*sequence*) yang sesuai dengan apa yang peneliti akan analisis dengan menggunakan teori semiotika Barthes.

Semiotik barthes menggunakan 3 pembedahan makna dalam sebuak objek, melihat dari sisi denotatif yang terdapat dalam objek, melihat dari sisi konotatif yang terdapat dalam objek, serta mitos/ideology yang terdapat dalam objek agar objek tersebut dapat di jabarkan.

1.10 Tempat dan Waktu Penelitian

1.10.1 Tempat Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melaksanakan penelitian di Bandung.

1.10.2 Waktu Penelitian

Penelitian di laksanakan pada bulan September 2011 hingga bulan Februari 2012, yang terdiri dari beberapa kegiatan penelitian yang digambarkan dalam tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Rancangan Penelitian Skripsi

No	Kegiatan	September				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																				
2	Penulisan Bab 1																				
	Bimbingan																				
3	Seminar UP																				
4	Penulisan Bab II																				
	Bimbingan																				
5	Penulisan Bab III																				
	Bimbingan																				
7	Penulisan Bab IV																				
	Bimbingan																				
8	Penulisan Bab V																				
	Bimbingan																				

9	Penyusunan Bab																			
10	Sidang kelulusan																			

(Sumber: Peneliti 2012)

1.11 Sistematika Penelitian

BAB I Pendahuluan

Merupakan bab awal dari keseluruhan yang berisikan antara lain : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Maksud dan Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian, Kerangka Pemikiran, Daftar Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Subjek dan Informan, Teknik Analisis Data, Lokasi Dan Waktu Penelitian, Serta Sistematika Penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini diuraikan teori-teori berdasarkan studi dan tinjauan kepustakaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Yang terdiri dari: tinjauan umum tentang komunikasi, tinjauan tentang komunikasi massa, tinjauan tentang pers, tinjauan tentang jurnalistik, tinjauan umum tentang film, tinjauan tentang semiotika, tinjauan tentang *videografi*, tinjauan tentang warna.

BAB III Objek Penelitian

Di jelaskan apa, serta kapan waktu penelitian itu berlangsung. Dicantumkan judul *film*, *Filmography*, dan *synopsis* film itu sendiiri.

BAB IV Pembahasan

Peneliti mulai memaparkan apa-apa saja yang menjadi objek penelitian, fungsi penelitian dan hasil penelitian.

BAB V Penutup

Yang di dalamnya menjelaskan tentang kritik dan saran yang membangun baik bagi orang–orang yang bergerak di dunia perfilman, mahasiswa, maupun para peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian semiotika. Didalamnya terdapat kesimpulan dan saran.